

Karakteristik Permasalahan Peserta Didik Putra Seorang Petani, Pengusaha, Pegawai dan TNI/Polri

Supartiningsih ✉

IKIP PGRI Wates

✉ partyningsih@gmail.com

Abstrak

Dimensi penting dari pola asuh orang tua melibatkan responsivitas dan tingkat tuntutan. Pekerjaan orang tua cenderung menciptakan tekanan pada anak. Orang tua yang bekerja seringkali membawa tanggung jawab dan harapan tertentu kepada anak-anak mereka, termasuk ekspektasi untuk prestasi akademis tinggi, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau pemahaman tentang nilai-nilai tertentu. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk merinci karakteristik permasalahan peserta didik putra dari latar belakang petani, pengusaha, pegawai, dan TNI/Polri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam layanan konseling untuk siswa putra dari berbagai latar belakang seperti petani, pengusaha, pegawai, dan TNI/Polri, masalah yang mungkin timbul dapat bervariasi. Untuk putra petani, konseling dapat mengatasi tantangan ekonomi, pilihan karir, kesejahteraan mental, hingga pembangunan pertahanan diri dan penerimaan diri. Bagi putra pengusaha, konseling menghadapi tekanan dan harapan orang tua, pilihan karir, stres finansial, hingga perencanaan warisan. Sementara untuk putra pegawai, tekanan ekspektasi tinggi, adaptasi dengan lingkungan sekolah, manajemen waktu, hingga motivasi belajar dapat diatasi melalui konseling. Sedangkan putra TNI/Polri mungkin menghadapi pemisahan dari orang tua, tuntutan mental dan fisik, konflik, hingga perencanaan karir. Melalui pendekatan holistik konseling, siswa dapat dibimbing untuk mengatasi berbagai masalah dan mengembangkan potensi mereka di tengah tantangan kehidupan keluarga mereka masing-masing.

Kata Kunci: karakteristik, permasalahan, peserta didik.

Pendahuluan

Wilson dan Ernesto (David, 1990) menekankan bahwa eksplorasi mendalam terhadap setiap permasalahan akan selalu membawa kita kepada keterlibatan manusia. Manusia dianggap sebagai pusat dan standar ukuran segala hal. Mereka menyatakan bahwa manusia tidak hanya menjadi pusat permasalahan, tetapi juga kunci untuk menemukan solusinya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan, mendidik, dan membimbing manusia agar memiliki kualitas dan karakter yang baik untuk memajukan bangsa ke depan. Pembangunan generasi emas yang tangguh di tengah kemajuan teknologi memerlukan upaya tidak hanya dalam memperkuat kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual (IESQ) (Manullang, 2013). Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa. Menurut Hamilton dan Hamilton, sekolah merupakan lingkungan krusial dalam pembentukan anak-anak dan berperan sebagai faktor kunci dalam mengasah kemampuan dan kompetensi mereka untuk sukses (Norrish, J. M., Williams, P., O'Connor, M. dan Robinson, 2013). Interaksi di sekolah, baik dengan sesama siswa

maupun guru, memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan, serta mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan masa depan mereka. Bimbingan dari guru juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah.

Orang tua yang bekerja mengemban peran ganda, sebagai pekerja yang sibuk di tempat kerja dan sebagai orang tua dengan tanggung jawab keluarga. Keselarasan antara peran pekerjaan dan peran keluarga menjadi krusial. Menurut Michael R. Frone, dalam keluarga bekerja, kepentingan pekerjaan dan keluarga saling berpengaruh. Apa yang terjadi di pekerjaan dapat memengaruhi keluarga, dan sebaliknya. Oleh karena itu, harmonisasi peran-peran ini sangat penting (Frone, 2003). Komunikasi antara orang tua dan anak dianggap sebagai komunikasi interpersonal, memungkinkan keduanya saling merespons secara langsung melalui kontak tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004). Proses komunikasi ini melibatkan dialog dan tanggapan timbal balik, menciptakan hubungan harmonis dan menghindari konflik (Nasor, 2015). Fungsi komunikasi interpersonal dalam keluarga melibatkan peningkatan hubungan, pencegahan konflik, mengurangi ketidakpastian, serta menjadi sarana berbagi pengetahuan dan pengalaman (Canggara, 2004). Komunikasi interpersonal yang intens antara orang tua dan anak dapat menjaga hubungan yang harmonis, mencegah konflik, serta meningkatkan motivasi anak untuk berprestasi (Harizta dan Ariati, 2017).

Pola asuh orang tua memiliki dua dimensi penting yaitu ketanggapan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). Kedua dimensi ini adalah pengembangan teori oleh Maccoby dan Martin dari tokoh psikologi yaitu Baumrind (Sigelmen dan Rider, 2009). *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus yang terwujud dalam Tindakan penerimaan, suportif, peka dengan kebutuhan anak, pemberian afeksi dan penghargaan, sedangkan *demandingness* adalah dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginannya menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku anak yang terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi dari orang tua (Lestari, 2016). Kedua dimensi ini diyakini mewakili pola perlakuan orang tua terhadap anak.

Cara orang tua memperlakukan anak sepanjang masa hidupnya menjadi elemen krusial dalam membentuk perilaku anak-anak saat ini dan masa depan (Santrock, 2007). Status pekerjaan orang tua cenderung memberikan tuntutan pada anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan seringkali membawa tanggung jawab dan ekspektasi tertentu kepada anak-anak mereka. Tuntutan ini dapat berasal dari harapan untuk prestasi akademis yang tinggi, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau pemahaman tentang nilai-nilai tertentu. Pekerjaan orang tua dapat menciptakan lingkungan di rumah yang memengaruhi cara anak memandang pendidikan, karir, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa status pekerjaan orang tua dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan dan pengalaman hidup anak.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Karakteristik Permasalahan Peserta Didik Putra Seorang Petani, Pengusaha, Pegawai dan TNI/Polri".

Metodelogi

Penelitian kepustakaan mengenai karakteristik permasalahan peserta didik putra dari empat latar belakang keluarga, yaitu: petani, pengusaha, pegawai, dan

TNI/Polri, melibatkan langkah-langkah sistematis. Identifikasi pustaka, di mana kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memilih literatur yang relevan, terutama fokus pada penelitian empiris, artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Identifikasi kata kunci dilakukan untuk mempermudah pencarian literatur, termasuk kata kunci seperti "permasalahan peserta didik," "putra petani," "putra pengusaha," "putra pegawai," dan "putra TNI/Polri." Pencarian literatur dilakukan menggunakan berbagai sumber informasi terpercaya. Setelah itu, seleksi dan evaluasi literatur dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, termasuk kredibilitas, metodologi penelitian, dan temuan yang dihasilkan. Analisis dan sintesis literatur dilakukan untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan perbandingan karakteristik permasalahan peserta didik dari berbagai latar belakang keluarga. Hasil analisis dan sintesis kemudian diorganisir dalam laporan penelitian kepustakaan, yang menyajikan temuan, kesimpulan, dan implikasi praktis untuk pengembangan program pendukung di lingkungan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Secara khusus, masalah yang mungkin timbul pada putra seorang petani, pengusaha, pegawai, dan TNI/Polri bisa bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi spesifik. Berikut adalah beberapa masalah yang dapat muncul:

1. Masalah yang biasanya timbul pada putra seorang petani

Layanan konseling untuk siswa putra dari seorang petani dapat mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam konteks kehidupan mereka. Beberapa masalah umum yang dapat diangkat dan diatasi melalui kegiatan layanan konseling meliputi:

a. Tantangan Ekonomi.

Siswa putra petani mungkin menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakpastian finansial keluarga. Konseling dapat membantu mereka mengelola stres terkait keuangan, serta merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

b. Pilihan Karir dan Pendidikan.

Petani seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan usaha pertanian. Konselor dapat memberikan panduan terkait pemilihan karir dan pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensi siswa, sekaligus mempertimbangkan realitas lingkungan pertanian.

c. Kesejahteraan Mental.

Kehidupan petani seringkali penuh tekanan dan ketidakpastian. Layanan konseling dapat membantu siswa mengatasi stres, kecemasan, atau depresi yang mungkin timbul akibat tekanan tersebut.

d. Pertahanan Diri dan Penerimaan Diri.

Siswa mungkin mengalami tantangan dalam membangun rasa percaya diri dan menerima identitas mereka sebagai putra petani. Konselor dapat mendukung mereka untuk mengembangkan pertahanan diri, menghargai pekerjaan orang tua, dan merancang masa depan mereka dengan keyakinan.

e. Pertimbangan Pemilihan Usaha Pertanian.

Jika siswa berencana melanjutkan usaha pertanian keluarga, konseling dapat membantu mereka memahami aspek-aspek seperti manajemen usaha, keberlanjutan, dan inovasi dalam pertanian.

f. Keterbatasan Akses Pendidikan dan Sumber Daya.

Siswa mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya pendukung. Konseling dapat membantu merancang solusi kreatif dan memberikan informasi mengenai sumber daya yang tersedia.

g. **Pertemanan dan Hubungan Sosial.**

Siswa putra petani mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di sekolah. Konselor dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan membantu mereka merasa terhubung dengan teman-teman sebaya.

h. **Pemahaman tentang Lingkungan Pertanian.**

Konseling dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai lingkungan pertanian, termasuk nilai-nilai keluarga, keberlanjutan, dan pentingnya pekerjaan di bidang pertanian.

i. **Pengembangan Keterampilan Hidup.**

Layanan konseling dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang meliputi manajemen waktu, kepemimpinan, dan pemecahan masalah yang berguna dalam konteks kehidupan petani.

j. **Pemahaman Peran dan Tanggung Jawab.**

Konseling dapat membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga pertanian, serta merencanakan masa depan mereka dengan kesadaran akan kontribusi yang mereka bisa berikan.

Melalui pendekatan holistik, konseling dapat memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa putra petani agar dapat mengatasi berbagai masalah dan mengembangkan potensi mereka di tengah tantangan kehidupan pertanian.

2. Masalah yang biasanya timbul pada putra seorang pengusaha

Layanan konseling bagi siswa putra dari seorang pengusaha dapat menangani berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa masalah yang dapat diangkat dalam kegiatan layanan konseling:

a. **Tekanan dan Harapan Orang Tua.**

Siswa mungkin menghadapi tekanan dan harapan tinggi dari orang tua yang memiliki bisnis. Konseling dapat membantu mereka mengelola ekspektasi dan menemukan keseimbangan antara prestasi akademis dan tanggung jawab keluarga.

b. **Pilihan Karir dan Beban Ekonomi.**

Siswa sering dihadapkan pada pertanyaan mengenai pilihan karir, baik melanjutkan bisnis keluarga atau mengejar jalur lain. Konselor dapat membantu mereka menjelajahi opsi dan memahami implikasi ekonomi dari keputusan tersebut.

c. **Stres Finansial dan Tanggung Jawab Bisnis.**

Siswa mungkin merasakan stres finansial dan beban tanggung jawab terkait bisnis keluarga. Layanan konseling dapat membantu mereka mengembangkan strategi mengatasi stres dan membangun keterampilan manajemen waktu.

d. **Hubungan dengan Teman Sebaya.**

Pengusaha muda mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya karena perbedaan gaya hidup atau perhatian yang lebih besar pada bisnis. Konseling dapat mendukung mereka dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial.

e. **Tantangan dalam Pengelolaan Waktu.**

Bisnis keluarga sering memerlukan komitmen waktu yang besar. Konselor dapat membantu siswa mengelola waktu mereka dengan efektif untuk memenuhi tuntutan sekolah dan tanggung jawab bisnis.

f. Perencanaan Warisan dan Suksesi.

Bagi siswa yang diharapkan untuk melanjutkan bisnis keluarga, konseling dapat membantu mereka memahami perencanaan warisan dan suksesi, termasuk mempersiapkan diri untuk mengambil alih peran kepemimpinan.

g. Stres Menyusul Kegagalan Bisnis.

Kegagalan bisnis atau tantangan ekonomi dapat menjadi sumber stres yang signifikan. Layanan konseling dapat membantu siswa mengatasi rasa gagal dan mengembangkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan.

h. Pertimbangan Pilihan Pendidikan dan Pelatihan.

Konselor dapat membantu siswa menjelajahi opsi pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis keluarga, sekaligus mengidentifikasi jalur yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

i. Stabilitas Emosional dan Kesejahteraan Psikologis.

Pengusaha muda mungkin menghadapi tekanan emosional yang tinggi. Layanan konseling dapat membantu mereka menjaga kesejahteraan psikologis dan mengatasi stres atau kecemasan yang mungkin muncul.

j. Keseimbangan Kehidupan Pribadi dan Profesional.

Siswa dapat dibantu untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, sehingga mereka dapat meraih keberhasilan dalam bisnis keluarga tanpa mengorbankan kesejahteraan pribadi.

Dengan pendekatan holistik, konseling dapat menjadi sarana penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam konteks kehidupan sebagai putra dari seorang pengusaha.

3. Masalah yang biasanya timbul pada putra seorang pegawai

Layanan konseling untuk siswa putra dari seorang pegawai dapat menangani berbagai masalah yang mungkin timbul. Beberapa masalah umum yang dapat diangkat dan diatasi melalui kegiatan layanan konseling meliputi:

a. Tekanan Ekspektasi Tinggi.

Siswa putra pegawai mungkin mengalami tekanan karena ekspektasi tinggi dari orang tua mereka. Layanan konseling dapat membantu mereka mengatasi tekanan ini, menetapkan harapan realistis, dan mengembangkan strategi untuk mengelola ekspektasi.

b. Pilihan Karir dan Pendidikan.

Siswa mungkin merasa tertekan dalam memilih jalur karir dan pendidikan yang sesuai. Konselor dapat memberikan panduan untuk memahami minat, bakat, dan nilai-nilai siswa, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi.

c. Adaptasi dengan Lingkungan Sekolah.

Siswa putra pegawai yang baru saja berpindah ke sekolah baru mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Layanan konseling dapat membantu mereka mengatasi kecemasan sosial dan membangun hubungan yang sehat.

d. Manajemen Waktu dan Stres.

Siswa dapat mendapatkan dukungan dalam mengelola waktu dan stres, terutama jika mereka terlibat dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler atau tuntutan akademis yang tinggi.

e. Hubungan dengan Orang Tua.

Layanan konseling dapat membantu siswa dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang tua mereka, termasuk cara efektif berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan.

f. **Pertemanan dan Hubungan Sosial.**

Siswa mungkin mengalami tantangan dalam membangun pertemanan dan hubungan sosial. Konselor dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan memfasilitasi integrasi sosial.

g. **Pemahaman terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab.**

Konseling dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, membantu mereka memahami konsekuensi dari keputusan-keputusan mereka dan mengelola tanggung jawab mereka dengan baik.

h. **Motivasi dan Kemandirian dalam Belajar.**

Siswa dapat mendapatkan dukungan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian dalam pencapaian akademis. Konselor dapat membantu mereka menetapkan tujuan, merencanakan strategi, dan mengatasi hambatan belajar.

i. **Pemahaman terhadap Perbedaan dan Identitas Pribadi.**

Layanan konseling dapat membantu siswa dalam memahami dan merangkul perbedaan, serta mengembangkan identitas pribadi mereka dengan sehat dan positif.

j. **Pencegahan dan Penanganan Masalah Kesejahteraan Mental.**

Konselor dapat memberikan dukungan dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan mental, membimbing siswa untuk mengenali gejala-gejala, dan memberikan sumber daya yang diperlukan.

Melalui kegiatan layanan konseling yang holistik, siswa putra pegawai dapat dibantu dalam mengatasi berbagai masalah dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh.

4. Masalah yang biasanya timbul pada putra seorang TNI/Polri

Layanan konseling bagi siswa putra dari seorang anggota TNI/Polri dapat menangani berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa masalah yang dapat diangkat dalam kegiatan layanan konseling:

a. **Pemisahan dari Orang Tua.**

Siswa mungkin mengalami pemisahan dari orang tua yang bertugas di luar daerah atau di wilayah konflik. Konseling dapat membantu mereka mengelola perasaan kehilangan dan kecemasan terkait pemisahan.

b. **Tuntutan Mental dan Fisik Orang Tua.**

Orang tua yang bertugas di TNI/Polri sering menghadapi tuntutan mental dan fisik yang tinggi. Siswa dapat merasakan dampak dari tekanan ini, dan konseling dapat membantu mereka mengatasi stres atau kecemasan yang mungkin muncul.

c. **Adaptasi Terhadap Perpindahan.**

Siswa putra TNI/Polri mungkin sering mengalami perpindahan antar daerah atau sekolah. Konseling dapat mendukung mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan membangun jejaring sosial.

d. **Tanggung Jawab dan Harapan Berlebihan.**

Harapan dan tanggung jawab yang tinggi mungkin ditempatkan pada siswa sebagai anak dari seorang anggota TNI/Polri. Konseling dapat membantu mereka mengelola harapan dan beban yang mungkin dirasakan.

e. **Pengaruh Lingkungan Sekitar.**

Lingkungan sosial dan keamanan yang terkait dengan kehidupan TNI/Polri dapat mempengaruhi kehidupan siswa. Konseling dapat membantu mereka memahami dan menanggapi pengaruh tersebut dengan positif.

f. Konflik dan Stigma.

Siswa mungkin menghadapi konflik atau stigma dari teman sebaya terkait profesi orang tua mereka. Konseling dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan merespons tantangan tersebut.

g. Keseimbangan Kehidupan Pribadi dan Profesional.

Siswa dapat mendapat dukungan dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, memahami peran orang tua mereka dalam dinas TNI/Polri.

h. Pemahaman Terhadap Profesi Orang Tua.

Konseling dapat membantu siswa memahami dan menghargai profesi orang tua mereka, sekaligus membimbing mereka dalam menjawab pertanyaan atau komentar dari orang lain terkait profesi tersebut.

i. Penanganan Trauma atau Kecelakaan.

Siswa mungkin menghadapi trauma atau kecelakaan terkait tugas orang tua mereka. Konseling dapat memberikan dukungan psikologis untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari peristiwa tersebut.

j. Perencanaan Karir dan Pilihan Hidup.

Konseling dapat membantu siswa dalam merencanakan karir mereka dan mempertimbangkan pilihan hidup yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sejalan dengan tantangan dan peluang yang mungkin terkait dengan profesi orang tua.

Melalui konseling, siswa putra dari anggota TNI/Polri dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam konteks kehidupan keluarga militer.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah bahwa dalam layanan konseling untuk siswa putra dari berbagai latar belakang seperti petani, pengusaha, pegawai, dan TNI/Polri, masalah yang mungkin timbul dapat bervariasi. Untuk putra petani, konseling dapat mengatasi tantangan ekonomi, pilihan karir, kesejahteraan mental, hingga pembangunan pertahanan diri dan penerimaan diri. Bagi putra pengusaha, konseling menghadapi tekanan dan harapan orang tua, pilihan karir, stres finansial, hingga perencanaan warisan. Sementara untuk putra pegawai, tekanan ekspektasi tinggi, adaptasi dengan lingkungan sekolah, manajemen waktu, hingga motivasi belajar dapat diatasi melalui konseling. Sedangkan putra TNI/Polri mungkin menghadapi pemisahan dari orang tua, tuntutan mental dan fisik, konflik, hingga perencanaan karir. Melalui pendekatan holistik konseling, siswa dapat dibimbing untuk mengatasi berbagai masalah dan mengembangkan potensi mereka di tengah tantangan kehidupan keluarga mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

- Canggara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- David, K. (1990). *Human Behavior at Work; Organizational Behavior*. Tata McGraw-Hill Publishing.
- Frone, Michael R. (2003). *Handbook of Occupational Health Psychology*. Washington, D.C: American Psychological Association.

- Harizta, Abid Delizea dan Jati Ariati. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Sma Negeri 2 Semarang. *Jurnal Empati* 6(1): 7-10.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1-14.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasor, H.M. (2015). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan). *Ijtimaiyya* 8(1): 67-89.
- Norrish, J. M., Williams, P., O'Connor, M. dan Robinson, J. (2013). An applied framework for positive education. *International Journal of Wellbeing*, 4(2), 147-162.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja. Jilid 2 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sigelman, C. K. dan Rider, E. A. (2009). *Life-span human development (6th Edition)*. USA: Wadsworth Cengage Learning.